

Propaganda Kebencian dalam Pentas Politik

Ingin menjatuhkan sebuah negara? Atau menggulingkan sebuah pemerintahan? Tinggalkan jauh-jauh kalkulasi rumit dan mahal untuk membuat bom nuklir, persenjataan biologis, dan racun kimia. Cherian George, dalam bukunya *Hate Spin: The Manufacture of Religious Offense and Its Threat to Democracy* (2016) mengungkap strategi alternatif tak kalah ampuh.

OLEH SANTI INDRA ASTUTI

D i era digital ini, tak ada virus yang lebih menakutkan selain *hate spin* atau praktik rekayasa pesan yang penuh hasutan. George mengategorikan *hate spin* dalam dua klasifikasi. Pertama, *incitement* atau hasutan, yaitu bentuk-bentuk pesan yang mendiskreditkan, menyerang, atau mendiskriminasi kelompok lain, baik secara halus maupun kasar. Kedua, *indignation*, yaitu semacam pembelaan diri yang dilegitimasi persepsi ada serangan atau ancaman tertentu. Pembelaan diri tersebut merespons situasi yang seolah penuh ancaman. Di sini, peristiwa sepele diamplifikasi menjadi soal hidup dan mati. Keseleo lidah, sekadar ejek-ejekan, guyonan yang dalam situasi biasa disilapi secara wajar, menjadi perkara penghinaan martabat, serangan moral, dan harga diri, bahkan peristiwa. Dalam konteks ini, *Os Guinness* dalam bukunya *The Global Public Square: Religious Freedom and the Making of A World Safe for Diversity* mengatakan, *hate speech* menghadirkan respons negatif dalam dua bentuk: *victim playing* dan *phobiaization* (2013:158).

Bagaimana *hate spin* muncul dalam keseharian? Tidak sulit mencari contohnya. Hoaks di tengah kita merupakan strategi *hate spin* untuk memecah belah. Sejak dulu kita terbiasa dengan pesan-pesan tentang perbedaan dan keragaman, baik soal agama, tradisi, adat, pandangan politik, maupun nilai budaya. Sejauh perbedaan dimaknai wajar tak ada masalah berarti. Perbedaan menimbulkan efek *hate spin* manakala ada pihak lain yang mengolah pesan-pesan tersebut menjadi hidangan beracun yang memicu pertikaian antargolongan, atau mengontraskan perbedaan sebagai sarana mengeksklusikan. Pihak lain itu, dalam istilah George, adalah "The Middlemen" yang berperan sebagai koki peracik bumbu hasutan untuk dihidangkan kepada publik rakus sensasi.

Peran "The Middlemen" diperlihatkan George dalam analisisnya seputar *hate spin* di India, Indonesia, dan Amerika Serikat. *Hate spin* di India menarget minoritas Muslim sebagai sasarannya. Apa yang terjadi di Amerika Serikat juga lebih kurang sama: menggoreng dalil agama sehingga melahirkan narasi-narasi Islamophobia, yang dampaknya terasa hingga sekarang.

Partisipasi publik

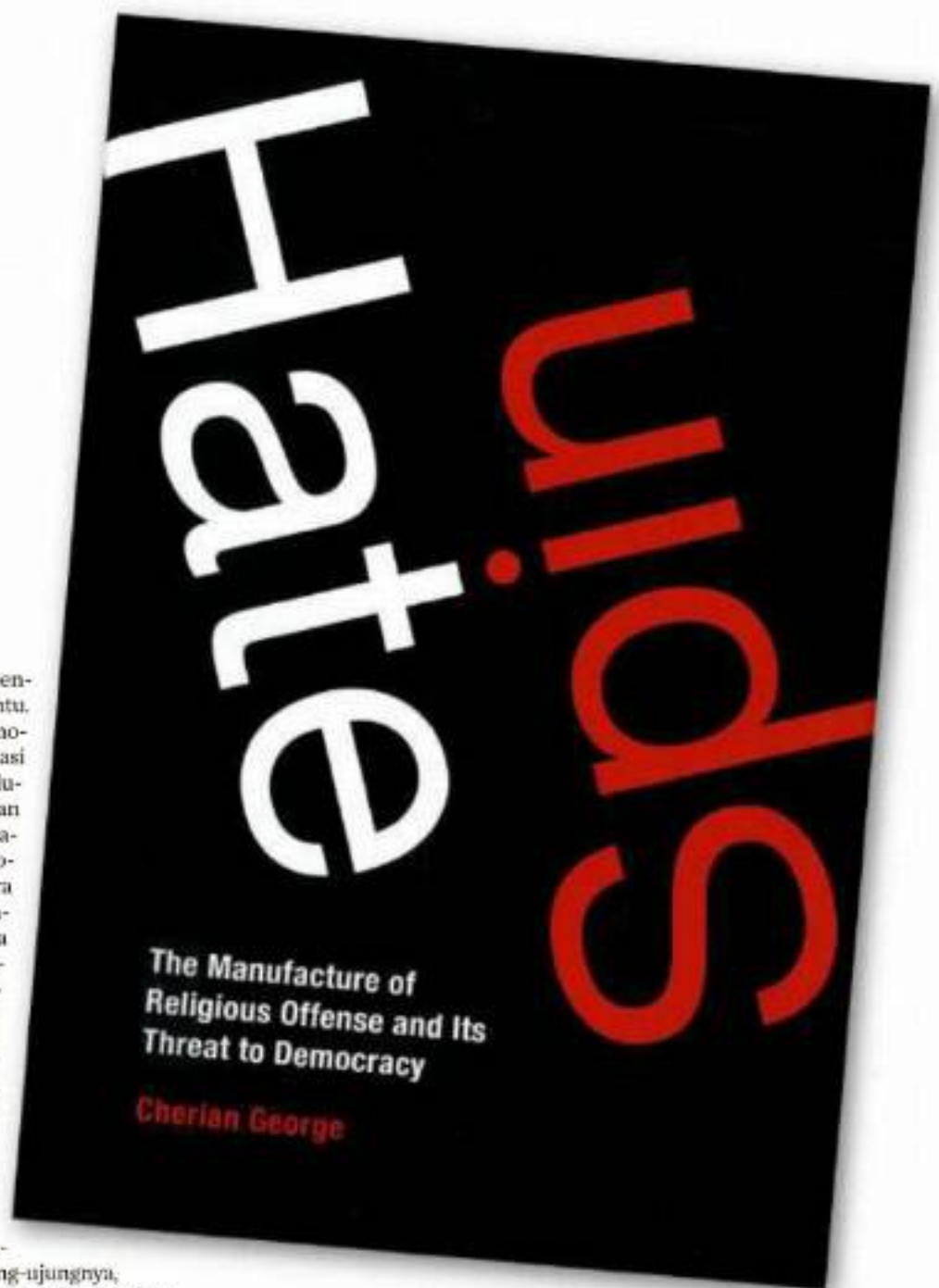
Indonesia tak luput dari permainan *hate spin* semacam ini. Propaganda kebencian digunakan untuk menguasai

atau melindungi kepentingan politik tertentu. Sebagai negara demokrasi dengan populasi Muslim terbesar di dunia, isu agama dengan mudah dijadikan bahan untuk menggoreng resep SARA. Para ahli lazimnya menawarkan solusi berupa penguatan dan penegakan hukum. Namun, George mengingatkan, hukum tak selalu ampuh. Dalam banyak kasus, kerap aparat "terkesan" kebingungan menghadapi tuntutan "bersikap adil" kepada semua pihak—mayoritas ataupun minoritas. Ujung-ujungnya, aparat mendiamkan persoalan dan berharap isu ini hilang dengan sendirinya. Perspektif hukum yang dipakai juga tak selalu efektif dalam menyelesaikan persoalan.

Perspektif tradisional, misalnya, cenderung berpihak kepada kelompok mayoritas dan mempromosikan penegakan budaya serta nilai arus utama sebagai solusi. Ini berbeda dengan pendekatan modern yang menuntut kehadiran hukum guna melindungi kelompok rentan, berhubung mereka yang dominan jelas mampu melindungi kepentingannya.

Pada negara yang terinfeksi *hate spin*, George menyoroti pentingnya strategi alternatif guna menyelesaikan permasalahan, yaitu melibatkan partisipasi publik, politisi, dan media. George percaya kuasa yang dimiliki pemerintah untuk memobilisasi pendekatan-pendekatan kreatif guna mengobati luka-luka *hate spin*. Pertanyaannya, di tengah gelombang ketidakpercayaan publik yang tinggi terhadap pemerintah, politisi, dan media, apakah solusi tersebut berhasil untuk Indonesia?

Data Kemenag mencatat, level toleransi di Indonesia mencapai 75,36 persen (2015). Angka tersebut menempatkan Indonesia pada posisi aman. Tingkat toleransi itu sendiri diukur dari tiga variabel, yaitu aspek kesetaraan, toleransi, dan kerja sama. Dua aspek pertama nilainya sudah di atas 76 persen. Namun, variabel terakhir, yaitu kerjasama, baru mencapai angka 42 persen. George berpendapat, kampanye tentang toleransi, penghormatan terhadap hak dan kebebasan beribadah, melalui tagar-tagar #saveNKRI dan se-



- ♦ Judul: *Hate Spin: The Manufacture of Religious Offense and Its Threat to Democracy*
- ♦ Penulis: Cherian George
- ♦ Penerbit: The MIT Press
- ♦ Cetakan: I, 2016
- ♦ Tebat: xviii + 308 halaman
- ♦ ISBN: 978-0-262-03530-9

jenisnya di media sosial tidaklah cukup. Demikian pula upaya perlindungan melalui aplikasi anti-hoaks, pendidikan literasi, serta pelembagaan *clearing house* dan institusi *fact checkers*. Semua itu belum memadai untuk menjawab tantangan berdemokrasi di tengah tekanan terhadap kebebasan beragama. Diperlukan partisipasi publik konkret dalam bentuk silaturahmi: berjumpa, bertatap muka, dan berdialog. Mengatasi ancaman *hate spin* harus dimulai dari jumpa fisik guna mencari titik temu, berlatih memahami perbedaan, dan mencairkan sekat-sekat *echo chamber*.

Waspada "hate spin"

Cherian George mumpuni dalam mengkaji *hate spin*. Selain mampu secara kritis membaca media, George juga memiliki bekal disiplin *comparative politics* yang memperkaya analisisnya terhadap fenomena *hate spin* di tiap negara yang menjadi lokasi riset. Dalam bukunya yang kemudian terpilih sebagai Buku Terbaik 2016 versi Publisher

Weekly, George menjadikan hasutan sebagai obyek studi. Ia mengekspos permainan politik yang memanfaatkan psikologi ketakutan dan kebencian sebagai senjata politik. Buku ini mengisi kekosongan lanskap buku-buku yang menyoroti kotornya praktik politik dengan menggunakan isu agama sebagai permainan wacana.

Lembar demi lembar *hate spin* yang dipaparkan Cherian George mengasyikkan, sekaligus menyeramkan. Mengasyikkan karena menjelaskan banyak hal yang gagal kita pahami saat gelombang propaganda kebencian diboncengi pembenaran-pembenaran ajaran keagamaan menerpa dan melumpuhkan kita. Menyeramkan karena sang profesor dengan gamblang memperlihatkan kejatuhan bangsa dan negara akibat hasutan kebencian. Bak menonton sebuah film *thriller* apokaliptik, gejala propaganda kebencian lewat *hate spin* mulai menampakkan wajah di Indonesia. Cepat atau lambat gejala tersebut akan menjadi *chaos* tak terkendali jika tak dilawan sejak sekarang.

Itu sebabnya, penting menjadikan buku ini sebagai referensi tentang propaganda kebencian di tengah sebaran hoaks yang masif sekarang ini. Namun, ini *disclaimer*-nya: bacalah dengan jernih. Jangan emosi, apalagi baperan.

SANTI INDRA ASTUTI
Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Inisiator Komunitas Anti Hoax
Bandung